

DIKSI, GAYA BAHASA, DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM LAGU GRUP BAND *SHEILA ON 7* SEBAGAI SUMBER MATERI AJAR DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Rizkika Saraswati, Budhi Setiawan, dan Purwadi

Universitas Sebelas Maret

Surel: rizkikasaraswati94@gmail.com

Abstract: *This study aimed to describe: (1) the use of diction on Sheila On 7 song lyrics; (2) the use of language style of in Sheila On 7 song lyrics; (3) the educational value of the character in Sheila On 7 song lyrics; and (4) the relevance of diction, style, and value of character education as a source of Indonesian language teaching materials. This research was a qualitative descriptive study. The method used is content analysis. The data source is a document in the form of Sheila on 7 song lyrics. The sampling technique used was purposive sampling. The data collection technique used is the technique see, record, and interview. The validity of the data used is triangulation theory. Data analysis technique used is the analysis of flow. Based on the results of the study can be summarized as follows: (1) the use of diction in the lyrics Sheila On 7 comprises eight types of diction, include: the word connotation as many as 30 (31.25%), specifically the word as many as 13 (13.54%), the word concrete 3 (3.13%), foreign words as much as 13 (13.54%), a loan word as much as 12 (12.50%), the word of senses by 5 (5.21%), synonym 9 (9.38%), and antonyms of 11 (11.46%); (2) the use of style of language in the lyrics Sheila On 7 consists of 22 types, including: simile by 14 (4.86%), a metaphor as much as 8 (2.78%), the personification of 7 (2.43%), total depersonifikasi 6 (2.08%), antithesis by 11 (3.82%), hyperbole as much as 18 (6.25%), zeugma & silepsis 3 (1.04%), satire of 2 (0.69%), climax 3 (1.04%), metonymy 1 (0.35%), erotesis as many as 31 (10.76%), alliteration by 25 (8.68%), assonance 102 (35.42%), kiasmus 1 (0.35%), epizeukis 2 (0.69%), tautotes 1 (0.35%), epistrofa 5 (1.74%), simplotok 5 (1.74%), mesodilopsis 4 (1.39%), epanalepsis 2 (0.69%), and anadiplosis 2 (0.69%); (3) the use of the value of character education includes: the religious value of 8 (19.05%), fair 4 (9.52%), tolerance of 1 (2.38%), discipline 2 (4.76%), hard work as much as 4 (9.52%), the creative 3 (7.14%), independently 3 (7.14%), democratic 1 (2.38%), curiosity 3 (7.14%), friends or communicative 6 (14.29%), peaceful as much as 3 (7.14%), care about the environment as much as 1 (2.38%), social care 2 (4.76%), and responsibility 1 (2.38%); and (4) the use of diction, style, and value of character education in the lyrics Sheila On 7 have relevance to Indonesian language learning as a source of teaching materials.*

Keywords: *diction, style, value character education.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) penggunaan diksi pada lirik lagu *Sheila On 7*; (2) penggunaan gaya bahasa pada lirik lagu *Sheila On 7*; (3) nilai pendidikan karakter yang terdapat pada lirik lagu *Sheila On 7*; dan (4) relevansi diksi, gaya bahasa, dan nilai pendidikan karakter sebagai sumber materi ajar pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan adalah analisis isi. Sumber data adalah dokumen yang berupa lirik lagu *Sheila On 7*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak, catat, dan wawancara. Validitas data yang digunakan adalah triangulasi teori. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis mengalir. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) penggunaan diksi dalam lirik lagu *Sheila On 7* terdiri 8 jenis diksi, meliputi: kata konotasi

sebanyak 30 (31,25%), kata khusus sebanyak 13 (13,54%), kata konkret sebanyak 3 (3,13%), kata asing sebanyak 13 (13,54%), kata serapan sebanyak 12 (12,50%), kata indria sebanyak 5 (5,21%), sinonim sebanyak 9 (9,38%), dan antonim sebanyak 11 (11,46%); (2) penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu *Sheila On 7* terdiri 22 jenis, meliputi: simile sebanyak 14 (4,86%), metafora sebanyak 8 (2,78%), personifikasi sebanyak 7 (2,43%), depersonifikasi sebanyak 6 (2,08%), antitesis sebanyak 11 (3,82%), hiperbola sebanyak 18 (6,25%), zeugma & silepsis sebanyak 3 (1,04%), satire sebanyak 2 (0,69%), klimaks sebanyak 3 (1,04%), metonimia sebanyak 1 (0,35%), erotesis sebanyak 31 (10,76%), aliterasi sebanyak 25 (8,68%), asonansi sebanyak 102 (35,42%), kiasmus sebanyak 1 (0,35%), epizeukis sebanyak 2 (0,69%), tautotes sebanyak 1 (0,35%), epistrofa sebanyak 5 (1,74%), simploke sebanyak 5 (1,74%), mesodilopsis sebanyak 4 (1,39%), epanalepsis sebanyak 2 (0,69%), dan anadiplosis sebanyak 2 (0,69%); (3) nilai pendidikan karakter yang terdapat pada lagu *Sheila On 7* meliputi: nilai religius sebanyak 8 (19,05 %), jujur sebanyak 4 (9,52%), toleransi sebanyak 1 (2,38%), nilai disiplin sebanyak 2 (4,76%), kerja keras sebanyak 4 (9,52%), kreatif sebanyak 3 (7,14%), mandiri sebanyak 3 (7,14%), demokratis sebanyak 1 (2,38%), rasa ingin tahu sebanyak 3 (7,14%), bersahabat atau komunikatif sebanyak 6 (14,29%), cinta damai sebanyak 3 (7,14%), peduli lingkungan sebanyak 1 (2,38%), peduli sosial sebanyak 2 (4,76%), dan tanggungjawab sebanyak 1 (2,38%); dan (4) penggunaan diksi, gaya bahasa, dan nilai pendidikan karakter dalam lirik lagu *Sheila On 7* mempunyai relevansi dengan pembelajaran bahasa Indonesia sebagai sumber materi ajar.

Kata kunci: diksi, gaya bahasa, nilai pendidikan karakter

PENDAHULUAN

Musik merupakan salah satu hal yang sangat digemari oleh masyarakat di Indonesia. Seiring dengan adanya kemajuan teknologi menyebabkan semua orang lebih mudah untuk mencari dan menikmati sebuah lagu. Pada dasarnya, musik sudah tidak asing lagi terdengar di telinga masyarakat. Kecintaan terhadap musik tidak bisa dipandang sebelah mata saja, musik biasanya hadir di kehidupan seseorang dengan sendirinya tanpa disadari. Musik mempunyai peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Musik dapat berperan sebagai pengungkapan emosional seseorang untuk mengungkapkan perasaan dan isi hatinya.

Djohan (2016: 9) berpendapat, “musik adalah bentuk perilaku manusia yang unik dan memiliki pengaruh yang kuat”. Pada hakikatnya, musik adalah produk pikiran. Musik bagi manusia diinterpretasikan melalui otak menjadi nada atau harmoni, warna suara, dinamika, dan tempo. Transformasi ke dalam musik dan respons manusia merupakan hal yang unik untuk dikenali. Sensori atau indera pendengaran merupakan perkembangan pertama dari kelima indera manusia yang

bisa distimulasi melalui musik. Secara tidak langsung, musik dapat meningkatkan perkembangan fungsi otak.

Berbagai stasiun televisi di Indonesia akhir-akhir ini banyak yang menggelar kontes musik seperti ajang pencarian bakat dalam bidang tarik suara atau lebih dikenal dengan kontes menyanyi. Kontes ini bertujuan untuk menemukan bibit-bibit baru yang lebih unggul dalam dunia musik Indonesia. Demikian pula dengan maraknya kehadiran musik di Indonesia menjadi pusat perhatian masyarakat. Musik telah menjamur di televisi, radio, konser musik, panggung kesenian, pusat-pusat perbelanjaan, bahkan di perpustakaan sebuah kampus. Musik senantiasa menemani kegiatan manusia. Dari kedua hal tersebut dapat diketahui bahwa perkembangan musik dan lagu-lagu di Indonesia sangat diperhatikan.

Lagu merupakan seni nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal yang biasanya diiringi dengan alat musik untuk menghasilkan gubahan musik yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan. Lagu dapat dinyanyikan secara sendiri solo, berdua (duet), bertiga (trio), berempat (kuartet), dan beramai-ramai seperti paduan suara dan grup vokal. Selain itu, lagu juga bisa dinyanyikan dengan diiringi musik oleh band pengiring atau grup band. Lagu bukanlah benda mati, melainkan sesuatu yang hidup bersama tumbuhnya rasa indah pada manusia dari zaman ke zaman. Oleh karena itu, hasil karya lagu itu dinilai melalui ukuran rasa. Memang sulit memberikan suatu rumusan tentang lirik lagu yang bagus, sebab rasa indah seseorang belum tentu indah bagi orang lain karena ukuran rasa setiap orang berbeda.

Lirik lagu merupakan ekspresi tentang sesuatu hal yang pernah dilihat, didengar, dan dialami oleh seseorang. Lirik lagu merupakan salah satu bagian terpenting dalam sebuah keutuhan lagu. Lirik lagu memiliki bentuk pesan berupa tulisan kata-kata dan kalimat yang dapat digunakan untuk menciptakan suasana dan imajinasi tertentu kepada pendengarnya, sehingga dapat pula menciptakan makna-makna yang beragam. Perkataan dalam lagu biasanya berbentuk puisi berirama, namun ada juga yang berbentuk prosa bebas. Sebuah lagu mempunyai

nilai keindahan tersendiri. Estetika dalam sebuah lagu biasanya terdapat pada lirik sebuah lagu.

Penulis lagu yang baik adalah penulis yang mampu menyampaikan pesan-pesan yang berupa kasih sayang, semangat, kehidupan yang positif, serta perasaan sedih dan gembira yang bisa diterima oleh manusia karena sifatnya menghibur. Seorang pencipta lagu biasanya menggunakan permainan kata serta bahasa untuk menciptakan daya tarik dan kekhasan terhadap lirik lagu yang diciptakannya. Seorang pencipta lagu tentunya menuliskan lirik-lirik lagu menggunakan pilihan kata yang bervariasi. Bahasa dalam lirik lagu menjadi sarana komunikasi antara pencipta lagu dengan pendengarnya. Lewat lirik lagu inilah pendengar bisa mengambil pesan dan maknanya yang terkandung dalam sebuah lagu. Keunikan lirik lagu dapat dilihat dari pemilihan kata atau diksi dan gaya bahasa yang digunakan dalam lirik lagu tersebut. Wardoyo (2013: 23) berpendapat, “diksi dapat dijadikan sebagai salah satu tolok ukur seberapa jauh seorang penyair mempunyai daya cipta yang asli”.

Jika definisi lirik lagu dianggap sama dengan puisi, maka harus diketahui apa yang dimaksud dengan puisi. Menurut Pradopo, puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting dan digubah dalam wujud yang berkesan. Puisi mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi pancaindera dalam susunan yang berirama (2009: 7). Dengan persamaan antara unsur-unsur puisi dan lirik lagu, dapat dipahami bahwa lirik lagu disebut juga sebagai puisi. Hal ini juga didukung oleh Teeuw (dalam Pradopo, 2009: 5) yang menyatakan, “pembaca berhak menentukan karya sastra itu puisi atau bukan berdasarkan ciri-ciri yang diamatinya”. Dengan demikian, lirik lagu dapat dikaji menggunakan teori dan metode yang sama dengan puisi. Seperti puisi, lagu juga mengandung unsur keindahan. Dalam hal ini lagu menggunakan diksi atau pilihan kata dan gaya bahasa yang merupakan cara pengungkapan seorang pencipta lagu.

Ada dua istilah yang berkaitan dengan diksi, yaitu istilah *pemilihan kata* dan *pilihan kata*. Pemilihan kata adalah proses atau tindakan memilih kata yang dapat mengungkapkan gagasan secara tepat, sedangkan pilihan kata adalah hasil

dari proses atau tindakan tersebut. Menurut Wardoyo (2013: 24) diksi memiliki dua fungsi, yakni fungsi estetika dan kekuatan ekspresi. Pengertian pilihan kata atau diksi jauh lebih luas dari apa yang dipantulkan oleh jalinan kata-kata itu. Istilah diksi bukan saja dipergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi persoalan gaya bahasa. Gaya bahasa sebagai bagian dari diksi bertalian dengan ungkapan-ungkapan yang individual atau karakteristik, atau yang memiliki nilai artistik yang tinggi (Keraf, 2010: 22-23).

Majas adalah gaya bahasa dalam bentuk tulisan maupun lisan yang dipakai dalam suatu karangan yang bertujuan untuk mewakili perasaan dan pikiran dari pengarang (Mihardja, 2014: 28). Dengan adanya gaya bahasa atau bahasa kiasan menyebabkan sajak menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, hidup, dan terutama menimbulkan kejelasan gambaran angan (Pradopo, 2007: 61-62). Gaya bahasa sangat erat kaitannya dengan sebuah lirik lagu, lagu yang memiliki gaya bahasa yang bervariasi cenderung mempunyai karakteristik sendiri. Gaya bahasa yang terselip di dalam lirik lagu akan menimbulkan keunikan tersendiri dan bisa membuat lagu menjadi lebih hidup, serta menyimpan berjuta makna yang tersirat. Dalam bahasa Indonesia, Tarigan (2013: 5) merumuskan gaya bahasa yang terdiri dari berbagai macam dibagi menjadi empat kelompok, yaitu; (1) Gaya Bahasa Perbandingan; (2) Gaya Bahasa Pertentangan; (3) Gaya Bahasa Pertautan; dan (4) Gaya Bahasa Perulangan.

Salah satu grup musik yang membawakan lagu-lagu populer di Indonesia adalah Grup Band *Sheila On 7*. Grup musik ini berdiri pada 6 Mei 1996 di Yogyakarta. Grup band ini pada awalnya adalah sekumpulan anak-anak sekolah dari beberapa SMA di Yogyakarta. Anggota di awal berdirinya adalah Duta (vokal) berasal dari SMA 4, Adam (bass) dari SMA 6, Eross (gitar) dari SMA Muhammadiyah I, Sakti (gitar) dari SMA De Britto, dan Anton (drum) berasal dari SMA Bopkri I. Grup ini awalnya bernama “Sheila Gank”, kemudian diubah menjadi “On Seven”, yang berarti tujuh tangga nada dalam musik. Sheila On 7 dalam perjalanan bermusik telah beberapa kali mengalami perubahan formasi. Pada Oktober 2004, Brian masuk menggantikan Anton yang dikeluarkan

karena dianggap tidak disiplin. Kemudian pada Maret 2006, Sakti mengundurkan diri untuk belajar di Pakistan.

Album *Sheila On 7* di antaranya, *Sheila On 7* (1999), *Kisah Klasik Untuk Masa Depan* (2000), *07 Des* (2002), *Ost. 30 Hari Mencari Cinta* (2003), *Pejantan Tangguh* (2004), *The Very Best Of Sheila On 7 Jalan Terus* (2005), *507* (2006), *Menentukan Arah* (2008), *Berlayar* (2011), dan *Musim Yang Baik* (2014) yang menjadi album terakhir dengan label Sony Music Entertainment Indonesia. Album *Sheila On 7* berisi kumpulan lirik lagu pop yang sangat indah dan enak didengar. Lagu-lagu dalam grup band *Sheila On 7* ini hingga sekarang masih sering diputar dan dimainkan ulang oleh pencinta musik terutama penggemar *Sheila On 7*.

Lagu-lagu dari grup band *Sheila On 7* ini mempunyai kekhasan dan karakteristik sendiri. Eross Chandra yang *notabene* sebagai pencipta lagu dalam grup band *Sheila On 7* ini tentu punya ciri khas tersendiri dalam menuliskan lirik lagunya. Kekhasan itu dapat dilihat dari segi judul, segi musik, dan segi lirik. Lagu-lagu *Sheila On 7* ini mayoritas menggunakan tema aktivitas, kehidupan, kesedihan, percintaan, perpisahan, persahabatan, dan semangat. Dari segi judul, lagu-lagu *Sheila On 7* sudah menggunakan diksi atau pilihan kata yang unik dan tak terduga, seperti pada judul lagu “Pagi Yang Menakjubkan”, “Pria Kesepian”, “Pejantan Tangguh”, “Pemuja Rahasia”, “Bingkisan Tuhan”, “Terimakasih Bijaksana”, dan lain-lain. Dari segi musik, lagu-lagu *Sheila On 7* ini termasuk *easy listening* atau enak didengarkan. Dari segi lirik lagu, lagu-lagu *Sheila On 7* ini menggunakan lirik lagu yang sederhana tetapi sarat akan makna dan mengandung diksi dan gaya bahasa yang bervariasi, seperti pada bait lagu “Pagi Yang Menakjubkan”: “berjuta ton pemberat di mata indahku”; “bagai tertimbun serbuk tidur di kamarku”; “udara pagi dingin mahkota mimpiku”; “aku terkapar melawan semuanya itu”. Ada lagi bait lainnya dari lagu “Waktu Yang Tepat Untuk Berpisah”: “sehangat pelukan hujan”; “saat kau lambaikan tangan”; “tenang wajahmu berbisik”; “inilah waktu yang tepat tuk berpisah”. Selain bait-bait yang menggunakan diksi dan gaya bahasa yang khas, ada juga bait dalam lagu yang menggunakan gabungan dua bahasa sekaligus, yakni bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, seperti pada bait lagu “Satu Langkah”: “Ooo... dimanapun kau

berada”; “hoo... bahagialah”; “*for all the good times*”; “*and all the bad times*”; “*i will follow you with this song*”. Eross Chandra dan kawan-kawan bisa dibilang pandai menggubah musik dengan lirik-lirik yang sangat jujur, sederhana namun sarat makna, *easy listening* namun sangat menghibur, jauh dari kesan ‘lebay’ dan sangat apa adanya namun begitu mewakili. Kesederhanaan lirik lagu-lagu grup band *Sheila On 7* menjadikan lagu menjadi indah dan sangat berkelas. Dari sekian banyak lirik lagu yang diciptakan oleh *Sheila On 7*, penulis lagu tetap menyisipkan nilai religius dan nilai kebaikan lainnya dalam setiap lagunya, meskipun lagu itu bertemakan percintaan. Hal ini yang menjadi salah satu alasan penulis tertarik untuk menganalisis lirik lagu dari grup band *Sheila On 7*.

Pendengar lagu-lagu ini mayoritas adalah anak sekolah. Siswa sering mendengarkan lagu dengan salah satu tujuannya untuk menemaninya pada saat belajar. Begitu juga guru bisa mengambil contoh sebuah lagu sebagai sumber materi ajar di sekolah yang tentunya dikaitkan dengan nilai pendidikan karakter yang telah diterapkan di sekolah. Penerapan nilai pendidikan karakter di sekolah memerlukan pemahaman tentang konsep, teori, metodologi dan aplikasi yang relevan dengan pembentukan karakter (*character building*) dan pendidikan karakter (*character education*). Pendidikan karakter di sekolah dapat melatih dan membimbing perilaku supaya siswa mengetahui, mencintai, dan melakukan kebaikan. Mulai tahun 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter. Listyarti (2013: 5-8) mengemukakan 18 nilai pendidikan karakter sebagai berikut: (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10); semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi; (13) bersahabat/komunikatif; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli sosial; dan (18) tanggung jawab.

Analisis diksi dan gaya bahasa dalam lirik lagu dan nilai pendidikan karakter merupakan salah satu dari sekian banyak analisis dalam dunia karya sastra. Menganalisis diksi dan gaya bahasa sebuah lagu sebaiknya dikaitkan dengan nilai pendidikan karakter yang telah diterapkan di sekolah. Namun pada kenyataannya, analisis diksi dan gaya bahasa dalam lirik lagu-lagu Grup Band

Sheila On 7 belum sepenuhnya direlevansikan dengan nilai pendidikan karakter. Padahal, lirik lagu-lagu Grup Band *Sheila On 7* ada yang mengandung nilai pendidikan karakter, seperti pada lagu “Sahabat Sejati” yang mengandung salah satu nilai pendidikan karakter, yakni bersahabat/komunikatif. Karena itu, analisis diksi dan gaya bahasa dalam lirik lagu dan nilai pendidikan karakter diharapkan bisa digunakan sebagai sumber materi ajar oleh guru Bahasa Indonesia di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi. Penelitian ini menyajikan laporan yang berisi kutipan-kutipan data untuk mendeskripsikan bagaimana penggunaan diksi, gaya bahasa, dan nilai pendidikan karakter. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen dan informan. Sumber data dokumen, yakni berupa lirik lagu Grup Band *Sheila On 7* dari sepuluh album. Sumber data informan, yakni guru Bahasa Indonesia dan siswa SMP.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling, yaitu mencari data yang diperlukan sesuai dengan rumusan masalah. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak, catat, dan wawancara karena data-datanya berupa teks. Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teori. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis mengalir. Komponen dalam model analisis mengalir, yaitu: 1) reduksi data; 2) penyajian data; dan 3) penarikan simpulan. Prosedur penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahap, yaitu: 1) pengumpulan data; 2) penyeleksian data; 3) menganalisis data; dan 4) menyimpulkan data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Diksi

Penggunaan diksi dalam lirik lagu akan mampu mewakili apa yang ingin disampaikan pengarang lagu kepada pendengarnya. Pada penelitian ini, aspek

diksi atau pilihan kata dikaji melalui penggunaan kata kontasi, kata khusus, kata konkret, kata asing, kata serapan, kata indria, sinonim, dan antonim.

Kata konotasi mengacu pada makna kias atau makna bukan sebenarnya. Kata konotasi itu sendiri mengandung makna tambahan, imajinasi seorang penulis, dan nilai-nilai emosional. Nilai rasa tersebut berupa nilai rasa positif dan nilai rasa negatif. Pengarang lagu memanfaatkan dalam bentuk pemakaian kata konotatif dalam lirik lagu-lagunya guna mengekspresikan gagasan, pikiran, perasaan untuk memperoleh keindahan. Beragam kata konotatif yang disampaikan oleh Eross Candra dalam lirik lagunya. Berikut ditampilkan data konotatif.

(1) Ku harus *berkaca*, hanya beginilah aku <021/4/p/11>

Pada data (1) bagian “berkaca” merupakan kata yang memiliki makna konotasi negatif. Kata “berkaca” bukan berarti berkaca pada kaca yang sebenarnya, tetapi lebih berarti mengoreksi diri atau menilai diri sendiri mengenai kelemahan dan kekurangan diri sendiri.

Selanjutnya kata khusus dimanfaatkan oleh pengarang lagu untuk mengungkapkan gagasan yang bersifat khusus. Berikut ditampilkan data kata khusus.

(2) *Secangkir teh hangat* darimu <042/4/n/20>

Pada data (2) bagian frase “secangkir teh hangat” merupakan kata khusus dari kata umum minuman. “Secangkir teh hangat” bersifat khusus karena menjelaskan sebuah minuman yang dihidangkan pada sebuah cangkir dan disajikan dalam keadaan hangat. Kata-kata tersebut digunakan bersama-sama untuk melengkapi dan memperjelas maksud dari lirik lagu.

Selanjutnya kata konkret dimanfaatkan oleh pengarang lagu untuk menunjuk pada objek yang dapat dilihat, didengar, dirasakan, diraba, dan dicium. Berikut ditampilkan data kata konkret.

(3) *Motor* pun ikut tak mau menyala <045/1/a/01>

Pada data (3) “motor” merupakan kata konkret, penggunaan kata konkret pada kutipan lagu tersebut sangat jelas karena “motor” dapat dilihat oleh indera penglihatan dan dapat didengar oleh indera pendengaran manusia secara nyata.

Selanjutnya kata asing dimanfaatkan oleh pengarang untuk memberikan variasi lagu yang berbeda. Berikut ditampilkan data kata asing.

(4) Aku ingin *have fun* <055/1/e/04>

Kata “have fun” berpadanan kata dengan “bersenang-senang” dalam bahasa Indonesia. Kata “have fun” ini lebih sering digunakan oleh para remaja. Penggunaan kata “have fun” ini dipilih oleh pengarang karena terdengar lebih akrab di telinga, sehingga bisa menekankan maksud dari lirik lagu tersebut.

Selanjutnya kata serapan dimanfaatkan oleh pengarang yang diambil dari bahasa daerah tertentu sehingga pendengar merasakan ada perbedaan kata dan berusaha mencari tahu makna dari kata serapan tersebut. Berikut ditampilkan data kata serapan.

(5) Tak hiraukan semua *angkara* <065/4/h/03>

Pada data (5) bagian “angkara” memiliki padanan kata dengan kata “kejahatan, kekejaman, dan kebengisan”. Kata ini merupakan kata serapan dari bahasa Jawa.

Selanjutnya kata indria dimanfaatkan oleh pengarang untuk menggambarkan pengalaman manusia melalui panca indra yang khusus. Berikut ditampilkan data kata indria.

(6) *Sejuk tatap wajahmu* <073/2/a/17>

Pada data (6) kata “sejuk” biasanya dicerap oleh indra perasa namun kata ini dihubungkan dengan indra penglihatan karena dianggap memiliki hubungan yang rapat.

Selanjutnya sinonim atau persamaan kata dimanfaatkan oleh pengarang untuk mengalih-ngalihkan pemakaian kata pada tempat tertentu sehingga kalimat itu tidak membosankan. Berikut ditampilkan data sinonim.

(7) *Reguk* dan *teguk*lah mimpiku dan mimpimu <083/4/a/16>

Pada data (7) bagian kata “reguk” dan “teguk” merupakan sinonim karena memiliki makna kata yang hampir sama, yakni “meminum” atau “memasukkan air ke dalam mulut”. Namun, dalam konteks ini kata “reguk” dan “teguk” maksudnya adalah “sama-sama menyatukan mimpi kita”.

Selanjutnya lawan kata atau antonim dimanfaatkan oleh pengarang untuk menunjukkan kata-kata yang memiliki makna tidak sama atau bertentangan. Berikut ditampilkan data antonim.

(8) Kita lawan bersama *dingin* dan *panas* dunia <086/2/c/10>

Pada data (8) bagian kata “dingin” dan “panas” merupakan antonim atau lawan kata. Kedua kata tersebut disebut antonim karena merupakan kata-kata yang berlawanan dan memiliki arti kata yang berbeda juga.

Hasil analisis dari bentuk penggunaan diksi bahwa pengarang lagu memanfaatkan bentuk penggunaan diksi untuk memberikan variasi yang berbeda, menghemat perbendaharaan kata, dan membuat kata-kata lebih menarik. Jenis-jenis diksi yang terdapat dalam lirik lagu *Sheila On 7* dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel Distribusi Frekuensi dan Presentase Penggunaan Diksi

No	Diksi	Frekuensi Penggunaan Data (X)	Frekuensi Relatif $X/\Sigma X$	Frekuensi Absolut/Presentase $X/\Sigma X \times 100 \%$
1	Konotasi	30	0,31	31,25 %
2	Kata Khusus	13	0,14	13,54 %
3	Kata Konkret	3	0,03	3,13 %
4	Kata Asing	13	0,14	13,54 %
5	Kata Serapan	12	0,13	12,50 %
6	Kata Indria	5	0,05	5,21 %
7	Sinonim	9	0,09	9,38 %
8	Antonim	11	0,11	11,46 %
		96		100 %

Keterangan:

X = Banyaknya pemunculan jenis diksi dalam data

ΣX = Total keseluruhan munculnya diksi

Berdasarkan tabel di atas, diksi yang didapat sebanyak 96 data. Dari 96 data yang diperoleh, kata konotasi sebanyak 30 data; kata khusus 13; kata konkret 3; kata asing 13; kata serapan 12; kata indria 5; sinonim 9; dan antonim 11. Diksi yang paling dominan adalah kata konotasi, yaitu sebanyak 31,25% atau 30 data.

Penggunaan Gaya Bahasa

Penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu merupakan cara pengarang menggunakan bahasa untuk mengungkapkan perasaan atau pikiran dengan sedemikian rupa, sehingga menimbulkan kesan dan efek estetika. Pada penelitian ini, aspek gaya bahasa atau majas dibatasi dari segi bahasa berdasarkan struktur kalimat dan langsung tidaknya makna yang dapat dibedakan menjadi empat kelompok, yaitu: a) gaya bahasa perbandingan; b) gaya bahasa pertentangan; c) gaya bahasa pertautan; dan d) gaya bahasa perulangan.

Beragam gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang lagu untuk menambah kesan manis dan romantis dalam lirik lagunya. Dalam 50 sampel lagu yang diambil dari 10 album *Sheila On 7* ditemukan gaya bahasa sejumlah 288 data. Di antara data yang ditemukan, gaya bahasa yang paling menonjol adalah gaya bahasa asonansi, ada 102 data. Berikut contoh kutipan yang menggambarkan gaya bahasa asonansi dalam lirik lagu *Sheila On 7*.

(9) *Berjuta ton pemberat di mata indahku,
bagai tertimbun serbuk tidur di
kamarkku,
udara pagi dingin mahkota mimpikku,
aku terkapar melawan
semuanya itu <226/1/c/01>*

Data (9) di atas merupakan gaya bahasa asonansi, yakni gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi yang diakhiri huruf vokal seperti -a, -i, -u, -e, dan -o. Pengarang sengaja menggunakan gaya bahasa asonansi untuk memberikan harmonisasi rima dalam sebuah lagu.

Selanjutnya ada gaya bahasa yang berwujud perulangan juga seperti gaya bahasa asonansi, yakni gaya bahasa anafora yang berjumlah 35 data. Berikut contoh kutipan yang menggambarkan gaya bahasa anafora.

(10) *Saat aku lanjut usia, saat ragaku terasa tua <336/2/c/01>*

Berbeda dengan gaya asonansi yang menggunakan perulangan diakhir kalimat, gaya bahasa anafora juga menggunakan perulangan kata pada kata pertama pada setiap baris atau setiap kalimat berikutnya. Seperti pada data (10) pengarang menggunakan kata “saat” di baris pertama dan baris selanjutnya.

Selanjutnya ada gaya bahasa erotesis yang berupa pertanyaan namun tidak menuntut suatu jawaban. Berikut contoh kutipan yang menggambarkan gaya bahasa erotesis.

(11) *Apa lagi yang harus ku lakukan <170/2/f/01>*

(12) *Mengapa hidup terkadang membingungkan <171/2/f/14>*

Pada data (11) dan (12) terdapat kata tanya “apa” dan “mengapa”. Kedua kata tersebut termasuk dalam gaya bahasa erotesis, yakni sejenis gaya bahasa yang berupa pertanyaan yang bertujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menuntut jawaban.

Selanjutnya ada 18 data gaya bahasa hiperbola. Berikut contoh kutipan yang menggambarkan gaya bahasa hiperbola.

(13) *Ribuan hari aku menunggumu <154/4/1/01>*

(14) *Jutaan lagu tercipta untukmu <155/4/1/02>*

Pada data (14) dan (15) terdapat kata “ribuan hari” dan “jutaan lagu” yang merupakan kata keterangan waktu dan kata keterangan jumlah. Kedua data tersebut dikategorikan dalam gaya bahasa hiperbola karena mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya, atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Tarigan (2013: 55). Pengarang sengaja menggunakan kata bombastis supaya terkesan lebih manis dan romantis.

Selanjutnya gaya bahasa simile atau perumpamaan ada 14 data. Gaya bahasa simile membandingkan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan sengaja kita anggap sama (Tarigan, 2013: 9). Berikut contoh kutipan yang menggambarkan gaya bahasa simile.

(15) *Seperti sore mendung menurunku <098/2/f/03>*

(16) *Bagai warisan yang telah disiapkan <104/5/f/09>*

Kedua data di atas merupakan gaya bahasa simile karena menggunakan kata penghubung, misalnya: seperti, ibarat, bagai, layaknya, dan sebagainya. Pada data (15) pengarang menggunakan kata penghubung “seperti” untuk membandingkan *kehidupan yang penuh cobaan* sama dengan *langit sore*

mendung yang menakutkan. Begitu pula pada data (16) pengarang menggunakan kata penghubung “bagai” untuk membandingkan *sebuah perkataan yang telah diucapkan* sama dengan *warisan yang telah disiapkan*.

Selanjutnya ada gaya bahasa metafora, ada 8 data. Tarigan (2013: 14) berpendapat bahwa “metafora adalah gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat, dan tersusun rapi”. Berikut contoh kutipan yang menggambarkan gaya bahasa metafora.

(17) *Tuk raih buah hatimu* <111/1/d/08>

Data (17) dikategorikan ke dalam gaya bahasa metafora karena menyebutkan frase “buah hatimu”. Maksud dari lirik lagu tersebut adalah seorang pemuda yang ingin memiliki atau menikahi seorang anak perempuan. Anak perempuan di sini digambarkan dengan “buah hati”.

Selanjutnya ada gaya bahasa personifikasi. Personifikasi adalah gaya bahasa perbandingan yang membandingkan benda-benda mati atau benda-benda hidup selain manusia dibandingkan dengan manusia, dianggap berwatak dan berperilaku seperti manusia (Purwadani & Qoni’ah, 2012: 203). Berikut contoh kutipan yang menggambarkan gaya bahasa personifikasi.

(18) *Tapi hujan badai telah datang menemaniku* <119/3/b/07>

Pada data (18) “tapi hujan badai telah datang menemaniku”, ungkapan kebahasaan tersebut menggambarkan “hujan badai” yang dianggap seperti manusia yang seolah-olah dapat datang dan menemani orang-orang di sekitarnya. Dengan menggunakan gaya bahasa personifikasi ini diharapkan agar gambaran yang abstrak dan semula sulit bisa ditangkap oleh pendengar lagu menjadi mudah dipahami.

Hasil analisis dari bentuk penggunaan gaya bahasa bahwa pengarang lagu memanfaatkan bentuk penggunaan gaya bahasa untuk memberikan harmonisasi rima, menambah gaya dan variasi, dan memberikan kesan kesan romantis serta puitis dalam sebuah lirik lagu. Jenis-jenis diksi yang terdapat dalam lirik lagu *Sheila On 7* dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Presentase Penggunaan Gaya Bahasa

No	Gaya Bahasa	Frekuensi Penggunaan Data (X)	Frekuensi Relatif $X/\Sigma X$	Frekuensi Absolut/Persentase $X/\Sigma X \times 100 \%$
1	Simile	14	0,049	4,86 %
2	Metafora	8	0,028	2,78 %
3	Personifikasi	7	0,024	2,43 %
4	Depersonifikasi	6	0,021	2,08 %
5	Antitesis	11	0,038	3,82 %
6	Hiperbola	18	0,063	6,25 %
7	Zeugma & Silepsis	3	0,010	1,04 %
8	Satire	2	0,007	0,69 %
9	Klimaks	3	0,010	1,04 %
10	Metonimia	1	0,003	0,35 %
11	Erotesis	31	0,108	10,76 %
12	Aliterasi	25	0,087	8,68 %
13	Asonansi	102	0,354	35,42 %
14	Kiasmus	1	0,003	0,35 %
15	Epizeukis	2	0,007	0,69 %
16	Tautotes	1	0,003	0,35 %
17	Anafora	35	0,122	12,15 %
18	Epistrofa	5	0,017	1,74 %
19	Simpleks	5	0,017	1,74 %
20	Mesodilopsis	4	0,014	1,39 %
21	Epanalepsis	2	0,007	0,69 %
22	Anadiplosis	2	0,007	0,69 %
		288		100 %

Keterangan:

X = Banyaknya pemunculan jenis gaya bahasa dalam data

ΣX = Total keseluruhan munculnya gaya bahasa

Berdasarkan tabel di atas, gaya bahasa yang didapat sebanyak 288 data. Dari 288 data yang diperoleh, gaya bahasa simile sebanyak 14 data; metafora 8; personifikasi 7; depersonifikasi 6; antitesis 11; hiperbola 18; zeugma & silepsis 3; satire 2; klimaks 3; metonimia 1; erotesis 31; aliterasi 25; asonansi 102; kiasmus 1; epizeukis 2; tautotes 1; anafora 35; epistrofa 5; simpleks 5; mesodilopsis;

epanalepsis 2; dan anadiplosis 2. Gaya bahasa yang paling dominan adalah asonansi, yaitu sebanyak 35,42 % atau 102 data.

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Lirik Lagu Sheila On 7

Pada pembahasan nilai pendidikan karakter dalam lirik lagu *Sheila On 7* terfokus pada tiga nilai yang sering muncul, yakni nilai religius, nilai bersahabat, dan nilai kerja keras.

Religius

Nilai religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius adalah proses mengikat kembali atau bisa dikatakan dengan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungan (Listyarti, 2012: 5). Berikut kutipan lirik lagu yang memuat nilai religius.

(19) *aku berdoa semoga saja ini terbaik untuknya* <387/3/e/03>

Pada data (19) nilai religius pada kutipan di atas yang disampaikan oleh pengarang, yakni mengajarkan kita sebagai manusia, terutama siswa untuk selalu berdoa dan meminta pertolongan hanya kepada Tuhan. Alangkah lebih baiknya selain kita berdoa untuk diri sendiri, kita juga harus mendoakan oranglain, seperti teman terdekat kita supaya diberikan kemudahan dan kehidupan yang baik dari Tuhan.

Bersahabat atau Komunikatif

Listyarti (2012: 7) berpendapat “nilai bersahabat merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Berikut kutipan lirik lagu yang memuat nilai bersahabat atau komunikatif”.

(20) *bila ku lelah tetaplah di sini jangan tinggalkan aku sendiri, bila ku marah biarkan ku bersandar jangan kau pergi untuk menghindar*
<416/4/p/07>

Pada data (20) mencerminkan betapa pentingnya arti persahabatan. Nilai yang dapat diambil dari kutipan lirik lagu tersebut adalah tunjukkanlah jiwa persahabatanmu dengan cara saling berbagi, saling mengerti, saling memberi semangat, dan selalu ada untuk sahabat kita.

Kerja Keras

Nilai kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya (Listyarti, 2012: 6). Berikut kutipan lirik lagu yang memuat nilai kerja keras.

(21) *jangan cepat puas kawan, bekerja dan terus bekerja, hingga saat kita tak berguna lagi <403/7/b/17>*

Pada data (21) pengarang memberi tahu supaya kita janganlah cepat puas dengan hasil jerih payah kita, pengarang mengajak kita supaya terus bekerja dan berusaha sekuat tenaga sampai sukses. Pengarang juga mengajarkan kita untuk selalu semangat berjuang demi kehidupan keluarga.

Melalui karyanya tersebut, pengarang lagu ingin memotivasi pembaca atau pendengar agar senantiasa mengambil dan meneladani nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman terhadap nilai-nilai pendidikan karakter tersebut bertujuan untuk mendidik manusia supaya menjadi pribadi yang baik, berbudi luhur, dan memiliki karakter yang kuat.

Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam lirik lagu *Sheila On 7* diperoleh sejumlah 42 data. Dari 42 data yang diperoleh, nilai religius sebanyak 8; jujur 4; toleransi 1; disiplin 2; kerja keras 4; kreatif 3; mandiri 3; demokratis 1; rasa ingin tahu 3; bersahabat atau komunikatif 6; cinta damai 3; peduli lingkungan 1; peduli sosial 2; dan tanggungjawab 1. Nilai yang paling dominan adalah nilai religius, yaitu sebanyak 19,05 % atau 8 data.

Relevansi Penggunaan Diksi, Gaya Bahasa, dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Lirik Lagu Sheila On 7 sebagai Sumber Materi Ajar

Ditinjau dari segi kualitas, lirik lagu-lagu grup band *Sheila On 7* memiliki potensi untuk dijadikan sebagai sumber materi ajar pelajaran bahasa Indonesia di SMP. Diksi, gaya bahasa, dan nilai pendidikan karakter dalam lirik lagu *Sheila On 7* dapat dimanfaatkan dan memiliki relevansi dengan pembelajaran bahasa Indonesia, antara lain sebagai berikut: (a) diksi dapat digunakan untuk membantu siswa dalam KD teks tanggapan deskriptif. Pada kompetensi teks tanggapan deskriptif ini, siswa diharapkan dapat menggunakan diksi secara tepat. Diksi pada lirik lagu *Sheila On 7* dapat digunakan siswa dalam menyampaikan tanggapan deskriptif mengenai sesuatu hal dengan menggunakan ekspresi yang tepat dan sesuai konteks; (b) gaya bahasa dapat digunakan untuk membantu siswa dalam KD teks cerita pendek. Pada kompetensi teks cerita pendek ini, siswa diharapkan dapat menggunakan gaya bahasa yang berbeda. Gaya bahasa dalam lirik lagu *Sheila On 7* dapat digunakan untuk menambah variasi dalam tulisan cerita pendek yang tentunya disesuaikan dengan konteks; (c) selain dapat dimanfaatkan sebagai sumber materi ajar, gaya bahasa juga memiliki relevansi dengan pembelajaran sastra. Pada KD teks eksplanasi terdapat pembelajaran apresiasi puisi. Siswa diharapkan dapat menuangkan ide-idenya ke dalam tulisan teks eksplanasi setelah mendengarkan atau membaca lirik lagu dari *Sheila On 7*.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dalam pembahasan terhadap lirik lagu *Sheila On 7*, dapat ditarik simpulan bahwa penggunaan diksi bertujuan untuk memberikan variasi yang berbeda, menghemat perbendaharaan kata, dan membuat kata-kata lebih menarik. Dalam lirik lagu *Sheila On 7*, terdapat 96 data diksi. Diksi yang paling menonjol adalah konotasi yang ditemukan sejumlah 30 data.

Pengarang juga memanfaatkan gaya bahasa untuk memberikan harmonisasi rima, menambah gaya dan variasi, dan memberikan kesan kesan romantis serta puitis dalam sebuah lirik lagu. Gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu *Sheila On 7* sebanyak 288 data yang terdiri dari berbagai macam gaya bahasa yang dikelompokkan menjadi empat kelompok, seperti: 1) gaya bahasa

perbandingan; 2) gaya bahasa pertentangan; 3) gaya bahasa pertautan; dan 4) gaya bahasa perulangan.

Secara isi pun dalam lirik lagu-lagu *Sheila On 7* ini memuat empat belas nilai pendidikan karakter, antara lain nilai-nilai karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, bersahabat, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab sehingga sesuai dan dapat dijadikan sebagai sumber materi ajar khususnya di bidang bahasa dan sastra Indonesia tingkat SMP.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait. Khususnya bagi pihak sekolah, guru dapat mengambil nilai-nilai positif yang terdapat dalam lirik lagu *Sheila On 7* dan bisa dijadikan sebagai sumber materi ajar di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Djohan. 2016. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Indonesia Cerdas.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Listyarti, Retno. 2012. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, & Kreatif*. Jakarta: Erlangga.
- Mihardja, Ratih. 2014. *Buku Pintar Sastra Indonesia*. Jakart Timur: Laskar Aksara.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2009. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Purwandari, R. & Qini'ah. 2012. *Buku Pintar Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Familia.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wardoyo, Sigit Mangun. 2013. *Teknik Menulis Puisi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.